

DIALEKTIKA ETIKA ISLAM DAN ETIKA BARAT DALAM DUNIA BISNIS

Oleh: Johan Arifin*

Abstraksi

The appearance of the modernity has resulted in many revolution on human lives. Since the interfection of highly modern devices in communication, for instance, we find multitude of ways how humans express their will to get in touch with one anothers in etremely unimaginaire manners long time ago. This has much benefited people for they are getting easier to do and get everything in this modern world. Nonetheless, not only does this results in merely possitive impacts, but there we also find how modernity has overshadowed many worldly traditional norms and, in some degrees, has made them blurred in daily relation. Basically, those 'traditional' norms function as a code of cunduct for human to mirror their deed so that the broke of this worldly life can be avoided. In this sense, it will be interesting when we relate The West and Islam in announcing the salience of a norm and its values in daily modern lives. This essay wants to look at briefly how Islam and the West appeal humans to internalize ethbical norms in daily interaction, especially in the world of business.

مستخلص

في خضم الحداثة التي يزر بها عصرنا، يبدو كل ما هو أخلاقي وكأنه يدوي، بل يكاد يختفي كلية. إن ميل الإنسان اليوم للتصرف بحرية غير مسؤولة قد بات وباء يتهدد الحياة في كل زاوية من زواياها. فالأخلاق والنوق والمعايير والقانون وكل ما من شأنه إصلاح سلوكيات الإنسان أضحى في نظر الكثير عدم الجدوى. إلا أنه، ومع ازدياد فوضى الحرية غير المسؤولة، تزداد أهمية تطبيق الأخلاقيات في كل مجالات الحياة وعلى رأسها دنيا الأعمال التجارية. وفي هذا السياق، تبدو علاقة الإسلام والغرب، كوجودين طالما سيطر على علاقتهما الصراع، سياقاً ملائماً لدراسة كيفية تكوين النظم الأخلاقية المتغيرة، إضافة إلى كيفية استدماج تلك الأخلاقيات في الشخصية الإنسانية لدى المسلم أو الغربي في دنيا الأعمال التجارية.

Keywords: *Etika, Bisnis, Islam, Barat.*

* Penulis adalah Dosen Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang. E-mail: a-51@yahoo.com.

A. Pendahuluan

Ketika membicarakan masalah etika, secara sepintas orang tentu akan berpikir mengenai norma dan aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Persoalan munculnya konsep etika adalah bertolak dari tata perilaku manusia yang sudah menyalahi berbagai aturan yang ada. Dengan melihat perilaku masyarakat modern yang sudah jauh dari nilai-nilai etika, maka bukan tidak mungkin kerusakan umat manusia sudah dimulai. Dalam hal inilah tanggungjawab individu sangat diperlukan guna merubah semua itu. Karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa berbagai potensi, baik itu potensi berbuat kebaikan dan juga keburukan. Dan salah satu faktor perilaku tersebut adalah dipengaruhi oleh etika yang ada.

Menurut Bauman¹ manusia itu secara moral pada hakikatnya bukan baik ataupun buruk, melainkan ambivalen. Fenomena moral itu secara inheren non-rasional. Oleh karena itu moralitas bersifat aporetik dan tak dapat diuniversalisasikan. Klaim filsafat modern akan adanya dasar-dasar moral (foundation) yang rasional dan rumus-rumus etis (peraturan) yang bersifat normatif-universal tak dapat diterima. Moralitas perlu dilepaskan dari peraturan yang memaksa dan dikembalikan tanggung jawab individu. Manusia perlu menjadi bermoral bukan karena *being with other* melainkan karena *being for other* (relasi asimetri). Artinya manusia hidup bukan karena bersama orang lain, melainkan ia juga hidup untuk orang lain. Dan tentunya hal itu membutuhkan satu bentuk aturan (etika) yang sesuai agar interaksi bisa berjalan dengan baik.

Dalam kehidupan sosial, etika memainkan peranan yang cukup penting guna membuat pola kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Dalam bahasa Ulil Abshor Abdala disebut *etika publik*. Menurutny semua ini bermula dari kisah munculnya masyarakat modern. Agar berjalan tertib, masyarakat butuh norma dan etika. Tak

¹ Nama aslinya adalah Zygmunt Bauman. Ia adalah seorang sosiolog postmodernis dari Polandia, lahir di Poznan, Polandia pada tahun 1950-an, istrinya bernama Janina, yang merupakan seorang penulis yang mempunyai jalan pemikiran sendiri. Sebelum menjadi profesor sosiologi di Universitas Leeds, Yorkshire, Bauman adalah seorang pengajar. Selain itu ia juga dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Banyak karya yang ia tulis sejak ia secara resmi pensiun dan menjadi profesor emeritus di bidang sosiologi. Bahkan Anthony Giddens seorang sosiolog Inggris mengakui Bauman sebagai seorang teoritikus mengenai postmodernitas. Ia telah membangun sebuah posisi di mana setiap orang akan memperhitungkannya[1] Bauman juga dikenal sebagai analis yang cerdas dengan gagasan-gagasannya yang tajam. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain: *Legislator and Interpreters* (1987), *Modernity and the Holocaust* (1989), *Modernity and Ambivalence* (1991), *Intimations of Postmodernity* (1992), *Postmodern Ethics* (1993), *Life in Fragments: Essays in Postmodern Morality* (1995).[2]

ada masyarakat yang berdiri tegak tanpa norma atau etika.² Dalam masyarakat tradisional pramodern, norma atau etika tersebut biasanya dapat berbentuk adat, tradisi, atau *custom*. Namun yang jelas, peran berbagai aturan tersebut sangat besar sekali dalam rangka menjaga keseimbangan dalam hidup dalam satu komunitas masyarakat yang heterogen, seperti halnya Indonesia. Namun sayangnya, masyarakat yang demikian itu saat ini susah ditemukan, atau kalau boleh dikatakan sudah mulai hilang. Keadaan tersebut menurut Ulil terjadi hampir diberbagai komunitas, terutama diberbagai kawasan yang mengalami fenomena “pengotaan” (urbanisasi). Meski di sana adat dan tradisi masih berperan penting, namun pelan-pelan “daya cengkeram”nya mengendur. Sementara itu, kebutuhan masyarakat akan norma tak berubah. Ketika corak masyarakat tradisional mulai pudar, peran tradisi dan adat sebagai “norma sosial” digantikan hukum. Karena itu, dalam masyarakat modern, negara selalu dipahami sebagai “negara hukum” (*recht staat*).

Hal ini jelas menunjukkan bahwa masalah etika merupakan masalah serius bagi terciptanya kehidupan yang harmonis. Dalam dataran yang lebih luas, permasalahan etika juga menjadi suatu hal yang sangat penting bagi dunia bisnis.³ Perilaku setiap individu dalam dunia bisnis ternyata merupakan salah satu indikator penentu maju dan mundurnya suatu perjalanan bisnis. Semakin beretika seseorang dalam berbisnis, maka dengan sendirinya dia akan menemui kesuksesan. Sebaliknya bila pelaku bisnis sudah jauh dari nilai-nilai etika dalam menjalankan roda bisnisnya sudah pasti dalam waktu dekat kemunduran akan ia peroleh. Oleh karena itulah saat ini perilaku manusia dalam sebuah perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis menjadi sangat *urgen*. Satu bentuk pentingnya perilaku bisnis tersebut dianggap sebagai satu masalah jika yang bersangkutan mempunyai perilaku yang kurang baik, dan dianggap bisa membawa kerugian dalam suatu perusahaan. Akhirnya hal itu dianggap sebagai satu

² Ulil Abshar-Abdalla Mahasiswa PhD Universitas Harvard, Massachusetts, AS, dan Peneliti Freedom Institute, Jakarta. Ia juga salah satu tokoh sentral Jaringan Islam Liberal Indonesia. Untuk lebih jelasnya mengenai pandangan Ulil Abshar Abdalla akan pentingnya etika bagi masyarakat dapat di baca pada: http://hukum.ugm.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=167&Itemid=180. Tulisan ini penulis update pada tanggal 26 Mei 2008.

³ Etika menjadi satu hal yang penting untuk diterapkan dalam dunia bisnis salah satunya dikarenakan dari adanya pertemuan para pemimpin APEC di Osaka Jepang yang membahas tentang dijadikannya Asia Pasifik mulai tahun 2000 sebagai daerah perdagangan bebas. Dalam hal ini jelas akan menjadikan orientasi dalam dunia bisnis kian jauh dari nilai-nilai moral, dan lebih mengedepankan untuk mendapatkan kesempatan (*opportunity*) dan keuntungan (*profit*). Sehingga yang terjadi adalah persaingan tanpa batas, menghalalkan semua cara demi mendapatkan keuntungan, tanpa memperhatikan adanya pihak lain yang dirugikan atau tidak.

problematika bagi kemajuan bisnis, bahkan kadang dianggap sebagai sebuah anomali yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Tak salah jika kemudian perusahaan-perusahaan berlomba-lomba untuk mencari satu solusi dalam mengatasi hal itu. Kemudian munculah satu bentuk tata nilai yang bisa dipegang dan dijadikan pijakan oleh setiap pelaku bisnis dalam mengelola perusahaan. Dan hal itulah yang kemudian disebut sebagai kode etik berbisnis, atau bisa juga di sebut sebagai etika bisnis. Dalam hal ini dunia barat sangat menghargai dan mempunyai perhatian besar terhadap konsep etik dalam sebuah entitas bisnis.⁴ Dan hal itulah yang saat ini menjadi perhatian sekaligus menjadi budaya bisnis yang sedang digalakkan dan diterapkan di dunia bisnis Barat.

Dalam hal ini Husain Shahata melihat gejala tersebut karena didasari oleh beberapa hal, antara lain: *pertama*, semakin suburnya bentuk kemerosotan moral yang terjadi didalam sebuah perusahaan, hal itu disebabkan adanya perilaku yang kurang baik antara para pemimpin perusahaan dan pegawainya. Dan saat ini hal itu merupakan sesuatu yang biasa terjadi, terutama pada perusahaan yang berskala besar. Padahal hal tersebut akan membawa dampak pada kemunduran perusahaan. *Kedua*, sebuah penelitian lapangan yang pernah dilakukan membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menerapkan kode etik secara tegas dalam perusahaan mempunyai reputasi yang baik, dan sering mendapatkan keuntungan.⁵ Faktor inilah yang kemudian dianggap penting sekali sebagai salah satu standar bahwa etika dalam sebuah bisnis memegang peranan penting bagi sukses dan tidaknya suatu bisnis.

Erlangga Masdiana menyatakan bahwa etika bisnis adalah suatu bagian subjektif yang harus dimiliki seorang pelaku bisnis. Meski kesempatan bisnis terbuka lapang dengan penguasaan alat produksi tertentu yang tidak ditandingi oleh pihak lain, pelaku bisnis itu seyogyanya mengerem diri dengan melakukan pertanyaan kepada hati nurani “apakah kegiatan bisnis saya mengganggu atau menyusahkan pelaku bisnis lain?” itulah etika bisnis yang meski tidak tertuang dalam suatu

⁴ Itu bisa kita lihat dengan apa yang pernah dinyatakan oleh Karl Marx tentang akan adanya “Revolusi Proletariat” dalam dunia bisnis masyarakat Eropa saat itu. Namun sayangnya apa yang menjadi keyakinan Karl Marx tersebut urung terjadi. Hal itu disebabkan karena kaum kapitalis telah mampu membaca situasi sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian etika dan norma bisnis. Eksploitasi terhadap kelompok buruh yang biasanya terjadi ditiadakan, bahkan kelompok buruh diberikan kebebasan untuk melakukan pendirian organisasi buruh dengan tujuan untuk menyuarakan berbagai kepentingan buruh terhadap kalangan pebisnis. Ini artinya etika dalam berbisnis sudah mulai dijalankan saat itu.

⁵ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2006), hal. 3

kodifikasi etika yang disepakati oleh kalangan bisnis secara bersama-sama bisa mengendalikan kecenderungan manusia untuk menguasai orang lain.⁶ Dengan demikian etika berfungsi bukan hanya ketika manusia berhadapan dengan Tuhan, akan tetapi lebih dari itu etika juga menjadi faktor penentu bagi terciptanya suatu kondisi suatu bisnis yang harmonis. Hal itu sama juga dengan fungsi etika ketika diterapkan dalam kehidupan sosial.

Emile Durkheim seorang sosiolog dari Prancis juga memberikan satu penilaian akan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Walaupun pada dasarnya etika merupakan satu konsep yang tidak memiliki sanksi hukum formal, namun keberadaannya merupakan satu hal yang sangat penting. Karena bagaimanapun juga etika merupakan satu bentuk kontrol perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia jelas membutuhkan konsep etika dalam menjalani interaksi dengan manusia lain. Semakin beretika seseorang maka ia akan semakin mulia di mata orang lain, dan ia akan mendapatkan penghargaan (*rewards*) sebagai orang yang baik, namun sebaliknya jika ia tidak mempunyai etika di depan orang lain maka ia akan tidak dihargai oleh orang lain. Seperti yang termaktub dalam Surat At-Tiin ayat 4 dan 5.⁸

Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai ajaran dan aturan yang sangat komprehensif jelas mengatur segala sesuatu berlandaskan nilai-nilai moralitas tersebut. Islam juga senantiasa mengajarkan akan pentingnya nilai-nilai spiritual tanpa meninggalkan nilai-nilai material dalam kehidupan umatnya. Hal itulah yang menjadi satu landasan dasar bahwa umat Islam harus menjadikan keduanya sebagai satu kesatuan dalam meraih tujuan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam hal ini kehadiran Islam bukan untuk diingkari melainkan untuk dipatuhi, Islam tidak mempercayai kehidupan yang hanya berorientasi pada akhirat tanpa memikirkan

⁶ Erlangga Masdiana, *Etika Bisnis, Marjinalisasi Ekonomi dan Konflik Kelas: Suatu Pendekatan Sosiologi Ekonomi*, Jurnal USAHAWAN No.12 Th.XXVII Desember 1998, hal. 32.

⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990).

⁸ QS. At Tiin 4 dan 5 artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*. (Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: C.V Alwaah, 1995, hal.1076.) Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mulia dan hinanya seorang manusia dikarenakan sifat yang ia miliki. Artinya peran etika dalam diri manusia merupakan kunci untuk menjadikan mereka sebagai seorang yang bermartabat, sukses, dan bahagia. Namun, sebaliknya jika ia tak pandai untuk mempergunakan etika yang ia miliki maka kesengsaraan adalah jaminannya.

kehidupan duniawi, atau pun sebaliknya hanya memikirkan materi tanpa memikirkan dunia akhirat.⁹

Begitu juga dalam menjalankan sebuah usaha (bisnis), keseimbangan kedua nilai tersebut harus senantiasa menjadi pegangan bagi setiap pebisnis Muslim yang menginginkan kesuksesan. Paradigma yang menganggap bahwa dalam berbisnis segala cara halal digunakan demi mendapatkan keuntungan harus jauh-jauh dibuang. Sementara bisnis dengan berlandaskan etika Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist harus selalu menjadi prioritas dalam setiap langkah bisnis. Dalam pandangannya, Merza Gamal mengatakan bahwa dalam pandangan al-Quran, tanggung jawab individual sangat penting dalam sebuah transaksi bisnis. Setiap individu bertanggung jawab terhadap semua transaksi yang dilakukannya. Tidak ada seorang pun yang memiliki *previlage* tertentu atau imunitas untuk menghadapi konsekuensi terhadap apa yang dilakukannya.¹⁰ Ini berarti tanggung jawab erat kaitannya dengan etika pebisnis dalam menjalankan usahanya. Tak salah jika akhirnya etika dalam berbisnis dijadikan sebagai prasyarat dan indikator akan berhasil tidaknya perjalanan bisnis tersebut.

Dari sinilah kemudian akan tampak betapa pentingnya etika bisnis Islam, sebuah kombinasi bisnis dengan nilai etika dan nilai spiritual sangat lekat ditonjolkan. Hal ini juga bisa menjadi salah satu solusi praktis untuk bisa keluar dari cengkeraman budaya korup dan improfesionalisme. Kemudian yang segera terbangun adalah sebuah sistem baru dalam dunia bisnis yang berlandaskan akan etika. Selain itu bentuk dari sebuah kualitas bisnis tak lain tercermin dari bagaimana bisnis tersebut dijalankan, apabila dijalankan dengan penuh aturan sudah barang tentu dikatakan sukses, dan sebaliknya jika bisnis dijalankan tanpa mengedepankan nilai-nilai etika, maka akan dianggap sebagai sebuah kegagalan. Islam sendiri sangat menekankan pentingnya sebuah etika dalam menjalankan segala sesuatu, tak terkecuali dalam hal perdagangan (bisnis).

⁹ M.A. Sabzwari, *The Concept of Saving in Islam*. (Karachi: An NIT Publication, 1982), hal.1

¹⁰ Lebih jauh lagi Merza Gamal menilai bahwa dalam al-Quran, etika seorang pebisnis merupakan alat pencegah terhadap terjadinya tindakan yang tidak bertanggung jawab, karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itulah Al Quran dan Hadist telah memberikan resep tertentu dalam tatakrama demi kebaikan seorang pelaku bisnis. Seorang pelaku bisnis diwajibkan berperilaku dengan etika bisnis sesuai dengan yang dianjurkan oleh Al Quran dan Sunnah yang terangkum dalam 3 (tiga) garis besar, yakni : murah hati, motivasi untuk berbakti, ingat Allah dan prioritas utamanya.

Adalah misi kenabian yang diemban oleh Muhamamad SAW, yang pada hakikatnya adalah untuk dijadikan suri teladan bagi umatnya. Baik itu dalam aspek kehidupan duniawi maupun bagi kehidupan ukhrawi, yang meliputi aspek sosial, politik, ekonomi (bisnis), keamanan, maupun budaya. Di sini jelas disebutkan bahwa apa yang telah dibangun oleh beliau mulai sejak kecil hingga beliau menyelesaikan masa kenabiannya, ketika beliau wafat, serta apa yang telah diajarkan dan diwariskan oleh Rasulullah SAW, hendaknya benar-benar menjadi satu pijakan oleh setiap umat Islam dalam melakukan segala sesuatu. Khususnya adalah tata cara (etika) bisnis yang dijalankan oleh Rasulullah. Dan keteladanan Muhammad SAW sebagai seorang pedagang (pebisnis) tidak bisa kita ungkapkan tanpa menelusuri perdagangan pada zaman Arab kuno.¹¹

Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah pribadi yang multidemensi, oleh karena itulah hampir semua dimensi kehidupan beliau layak untuk dikaji dan dikupas tuntas secara mendalam guna dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan suatu teori maupun sebuah sejarah yang tak akan pernah selesai untuk diketengahkan. Berbagai aspek kehidupan beliau telah diteliti dan dikaji, baik oleh para tokoh-tokoh Muslim, maupun non Muslim. Namun khusus mengenai wirausaha (bisnis) beliau belum mendapatkan porsi yang begitu banyak untuk disajikan kepada umat manusia, khususnya bagi umat Islam sendiri. Padahal fakta historis telah menyebutkan bahwa, Muhammad merupakan seorang pebisnis Muslim yang benar-benar meraih kejayaan dimasanya. Bukan hanya itu saja, beliau telah meletakkan dasar-dasar, serta cara berbisnis yang islami yang pernah beliau terapkan sewaktu beliau berdagang dahulu.

M. Dawam Rahardjo dalam hal ini memandang, bahwa dengan inilah kemudian kita akan memperoleh keterangan bahwa Nabi Muhammad SAW ternyata bukan hanya seorang pemimpin masyarakat dan negara, panglima militer, bahkan ternyata juga seorang “teknokrat” yang melaksanakan pembangunan yang komprehensif. Dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW melaksanakan politik kemakmuran dan kesejahteraan yang sangat kentara berdimensi keadilan. Di situ tampak erat kaitan antara agama dan ekonomi.¹² Dari sanalah jelas sekali bagaimana ajaran tentang bisnis yang islami untuk membangun perekonomian umat diperkenalkan dan diajarkan secara langsung oleh Muhammad. Dan tentunya semua berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an.

¹¹ H. Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 1.

¹² M. Dawam Rahardjo, “Sejarah Ekonomi Islam” (pengantar), dalam Adiwarmanto Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2002), hal. xv.

Bahkan satu tulisan mengabadikan tentang bagaimana Rasullullah berbisnis adalah dengan kejujuran: *Muhammad did his business dealing honestly and fairly and never gave any chance to his customers to complain. He always kept his promise and delivered on time the goods of the quality mutually agreed between the parties. His reputation as an honest and truthful trader was well-established while he was still in his early youth. He always showed a great sense of responsibility and integrity in dealing with other people* (Mar'ie Muhammad dalam *Muhammad Sebagai seorang Pedagang*, 1997: xiii). Kutipan tersebut menyatakan bahwa Muhammad menjalankan bisnisnya sangat fair dan professional, tidak pernah ada langganannya yang mengeluh atau komplain. Dia selalu memegang janji, menepati agreement, mengirim barang tepat waktu, dan sesuai mutu. Reputasinya sebagai pedagang yang jujur sangat terkenal, dan bertanggungjawab dan penuh integritas berhubungan dengan orang lain.¹³

Keberhasilan dan kesuksesan dalam bisnis yang diraih oleh Rasulullah SAW dalam kurun waktu sebelum diangkat menjadi nabi, maupun setelah beliau menjadi nabi kiranya perlu untuk dikaji lebih dalam. Karena disaat itulah beliau telah meletakkan berbagai dasar etika, moral, etos kerja dalam berbisnis, yang kesemuanya itu menjadikan apa yang beliau lakukan waktu itu benar-benar menuai satu keberhasilan dan kesuksesan yang luar biasa. Terlebih persoalan etika bisnis yang diterapkan Rasulullah SAW merupakan satu kunci kesuksesan beliau dalam menjalankan roda bisnis. Hal inilah yang kemudian patut untuk dijadikan satu contoh bagi setiap pebisnis terutama umat Islam dalam menjalankan roda bisnisnya.

B. Mengenal Etika dan Bisnis

Istilah moral dan etik memiliki hubungan yang erat dengan arti asalnya, moral berasal dari kata Latin *moralis* dan istilah ethic berasal dari kata Yunani *ethos*. Keduanya berarti kebaikan atau cara hidup. Istilah tersebut terkadang dipakai sebagai sinonim, sekarang biasanya orang cenderung memakai "morality" untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri. Sedangkan *ethics* menunjuk tentang penyelidikan tentang tingkah laku, sehingga dapat kita katakana bahwa moral act dan ethical code. Dan istilah yang sering dipakai etika dan moral seperti benar dan baik. (Harold H. Titus, dkk, *Persolan-Persolan Filsafat*).

Membicarakan etika dalam bisnis, tentu tidak akan lepas dari dua kata "etika" dan "bisnis". Dalam dataran ini keduanya memiliki pengertian yang berbeda, namun dari perbedaan itulah kemudian dapat disatukan dalam istilah etika bisnis. Yang

¹³ *Ibid*, hal. 28.

hingga saat ini etika bisnis merupakan satu hal yang dianggap sangat penting bagi kehidupan ini, terutama dalam dunia ekonomi.

C. Etika

Berbicara mengenai etika tentunya tak bisa dilepaskan dari asal kata *ethos* yang dalam bahasa Yunani mempunyai arti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*), watak kesusilaan atau adat. Dari sumber yang lain, disebutkan: *Ethics is a philosophical term derived from the Greek word "ethos," meaning character or custom.*¹⁴ Sedangkan Yatimin Abdullah menyatakan bahwa istilah *etika* yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁵

Menurut Hamzah Ya'qub, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁶ Sedangkan menurut Burhanudin Salam, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat.¹⁷

Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "self control", karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Dengan kata lain bahwa etika lebih bersifat teoritis. Etika hanya berbicara mengenai nilai perbuatan baik dan buruknya manusia dengan tolok ukur akal pikiran

Dalam kamus Webster dijelaskan bahwa etika adalah "*the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*" (karakter istimewa, sentimen, tabiat, moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok, maupun institusi). Apabila dicermati lagi etika secara etimologis mempunyai arti "*the discipline dealing with what is good and bad and with moral duty and obligation, a set of moral principles or values, a theory or system of moral values*" ada juga yang mendefinisikan etika sebagai "*philosophical inquiry into the nature and grounds of morality*".¹⁸

¹⁴ R. Sims, *Ethics and Corporate Social Responsibility* (Why Giants Fall, C.T.:Greenwood Press, 2003)

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4

¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1983), hal. 12

¹⁷ Burhanudin Salam, *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 30

¹⁸ *Webster's New Collegiate Dictionary*, G and C Merriam Company, USA, hal. 393.

Sementara itu etika secara terminologis dapat diartikan sebagai *“the systematic study of the nature of value concept, good, bad, ought, right, wrong, etc. and of general principles which justify us in applying them to anything also called moral philosophy”*¹⁹ (etika merupakan sebuah studi sistematis yang membahas tentang konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya, prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja, juga bisa disebut juga sebagai filsafat moral. Ini artinya etika merupakan dasar moralitas seseorang dalam melakukan hal apapun. Ia akan disebut sebagai orang yang baik manakala etika yang digunakan adalah baik, sebaliknya jika ia melakukan sesuatu yang buruk, jelek, salah maka ia akan disebut sebagai orang yang tidak mempunyai moral. Karena pada prinsipnya moralitas seseorang merupakan kunci untuk melakukan tindakan yang sifatnya baik.

Dalam bukunya, Louis O Kattsoff menyatakan bahwa etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai “betul” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam arti “susila” (moral) dan “tidak susila” (immoral).²⁰ Oleh karena itulah etika menjadi kian penting dalam kehidupan ini, lantaran dengan hal itulah manusia akan semakin tahu bagaimana ia harus bersikap, berperilaku kepada orang lain. Etika juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika merupakan bidang ilmu yang bersifat normative karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.²¹

Etika sebagai cabang dari filsafat merupakan satu ilmu yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia, dan juga bisa disebut sebagai filsafat moral. Etika disebut juga filsafat moral merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Tindakan manusia ini ditentukan oleh bermacam-macam norma, diantaranya norma hukum, norma moral, norma agama dan norma sopan santun. Norma hukum berasal dari hukum dan perundang-undangan, norma agama berasal dari agama, norma moral berasal dari suara hati dan norma sopan santun berasal dari kehidupan sehari-hari.²²

¹⁹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Ed. III, Januari 1995, hal 13-15.

²⁰ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Sebuah Buku Pengantar untuk Mengenal Filsafat*, judul asli *Element of Philosophy* alih bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), hal. 349.

²¹ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal.3

²²<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=filsafat+etika&start=10&saNhttp://prabu.wordpress.com/2007/10/25/etika/>

Menurut Mohd. Nasir Ibn Omar, lapangan kajian filsafat moral adalah pada persoalan-persoalan sifat-sifat baik dan kebahagiaan jiwa, tiga daya jiwa dan pengaruhnya pada prilaku, kontrol jiwa atau penyucian jiwa melalui ilmu pengetahuan, disiplin dan hubungannya dengan masyarakat sehingga jiwa terbebas dari segala kejahatan, mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan tertinggi.²³

Dalam Islam etika sering disebut sebagai akhlak. Adapun akhlak menurut etimologi akhlak dapat diartikan budi pekerti, watak dan tabiat.²⁴ Adapun akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari *kebuluqun* yang menurut *lughat* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁵ Ibnu Maskawih menyatakan bahwa akhlak (etika) adalah "Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁶

Menurut Imam Al-Ghozali "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariah."²⁷ Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock, mengartikan moral (akhlak) sebagai berikut: *Moral behavior is controlled by moral concepts the rules of behavior to which the members of a culture have become accusted and which determine the expected behavior patterns of all group members.*²⁸ (Tingkah laku (moral) dikontrol oleh konsep-konsep moral, peraturan-peraturan tindakan (tingkah laku) dan anggota dari kebiasaan dan menentukan pola-pola tingkah laku yang diharapkan dari anggota suatu kelompok).

Akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁹ Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara

²³ M, Amril, *Etika Islam, telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib al-Isfahani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

²⁴ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 15

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hal.11

²⁶ Ibnu Miskawih, *Tahdzib al-Akhlak Ibn Miskawih*, (Mesir: Maktabah al-Khusainiyah, tth), hal. 25

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, (Beirut: Dar ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hal. 48

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: Mc Graw Hill International, t.t), hal. 389.

²⁹ Chabib Thoha dkk, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 111

spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.³⁰

Dalam Islam, akhlak selain berdimensi horizontal juga akhlak kepada Allah. Tolak ukur yang dipakai adalah “benar” atau “tidak benar”³¹ sesuatu yang “tidak benar” betapapun *performance*-nya simpatik, rasa sosialnya menakjubkan, ia dengan serta merta akan jatuh tanpa nilai. Dan yang dinilai benar maka *eksterior*-nya pun harus tampil dengan baik dan simpatik. Perilaku yang baik karena dampaknya dapat menyenangkan orang lain serta memuaskan diri yang bersangkutan, sudah barang tentu akan melahirkan perasaan jiwa yang tenang. Sebaliknya tindakan yang tidak terpuji akan dibenci bahkan mungkin dijauhi orang lain. Dari sinilah akan tampak sekali betapa sangat bernilai dan pentingnya etika, akhlak, moral seseorang bagi kehidupan ini. Baik dan buruk seseorang akan dapat dinilai dengan etika yang ia miliki.

Sistem etika Islam secara umum dan secara mendasar sangat berbeda dengan sistem etika yang dibangun di dunia barat. Pola pikir Barat yang memunculkan adanya etika barat cenderung memperlihatkan adanya satu bentuk perjalanan yang dinamis dengan cirinya yang berubah-ubah dan sifatnya hanya sementara disesuaikan dengan dinamika peradaban dan perkembangan zaman yang sangat dominan. Kelahiran sebuah pemikiran etika di Barat biasanya lebih dipengaruhi oleh para pencetusnya saja, oleh sebab itulah jika sesuatu saat hal itu dibenturkan dengan ajaran agama justru akan menciptakan satu bentuk satu ekstrimitas baru yang akan menjadikan manusia lebih mengedepankan duniawi dengan dukungan rasionalitasnya. Hal itulah yang kemudian menjadikan nilai etika yang ada di Barat lebih cenderung bersifat individualistik, dan juga bercorak sosialis.

Namun lain halnya dengan Islam, Islam lebih mempertimbangkan berbagi aspek dalam membangun satu konsep pemikiran. Islam mengajarkan kesatuan hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan kehidupannya. Inilah yang kemudian disebut sebagai keseimbangan hidup dari aspek *duniawi* maupun *ukhrawi*-nya sama-sama dipandang sebagai sesuatu yang sama pentingnya. Dan dalam pencapaiannya selalu mengedepankan ajaran yang bersumber dari al Qur'an dan Hadist. Bentuk keistimewaan inilah yang menjadikan perbedaan mendasar antara Islam dan Barat.

³⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 31

³¹ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 48

D. Bisnis

Bisnis dengan segala bentuknya ternyata tanpa kita sadari telah terjadi dan menyelimuti aktivitas dan kegiatan kita setiap harinya. Sejak mulai kita bangun tidur sampai kita tidur lagi tak bisa terlepas dari cakupan bisnis. Bayangkan saja, mulai dari tempat tinggal (rumah seisinya), segala pakaian yang kita pakai, beraneka ragam makanan yang kita makan tiap hari, mobil untuk ke kantor, tempat kita bekerja dan sebagainya hasil dari proses bisnis. Intinya segala apa yang ada dan dimiliki serta dilakukan oleh manusia tak lepas dari hasil dan produk bisnis.

Dengan demikian apa yang dilakukan manusia dalam rangka mencukupi kebutuhan dengan bekerja dapat dikategorikan dalam pengertian bisnis secara umum. Hanya saja jika kita sederhanakan yang disebut sebagai bisnis Islami adalah serangkaian aktifitas dan kegiatan bisnis manusia dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi oleh jumlah kepemilikan barang (harta atau jasa) termasuk di dalamnya segala keuntungannya, dan semua itu ada batasan dalam cara memperolehnya, mengolah serta mendayagunakannya. Artinya ada aturan halal dan haramnya.

Kata “bisnis” dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “business” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Jadi, ada dugaan bahwa makna dari kata “bisnis” itu adalah kesibukan yang berorientasikan pada profit/keuntungan. Menurut Satria A. Nonoputra, bisnis adalah sebuah kegiatan berorientasi profit yang memproduksi barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.³² Bisnis juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.³³

Upaya mendefinisikan istilah “bisnis” memang sangat beragam sekali, tergantung dari sudut pandang mana seseorang menafsirkannya. Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Lain lagi dengan Skinner (1992) definisi bisnis menurutnya adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Sedangkan menurut Anaroga dan Soegiastuti (1996) bisnis dikategorikan sebagai istilah yang memiliki makna dasar sebagai “*The buying and selling of goods and services*”. Adapun menurut Straub dan Attner (1994) bisnis diartikan sebagai suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Dalam hal ini barang yang

³² <http://camilanekonomi.wordpress.com/2007/08/10/pengertian-bisnis/>

³³ Definisi ini diberikan oleh Brown dan Petrello dalam H. Buchari, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1997).

dimaksud tentu suatu produk yang secara fisik memiliki wujud (dapat dikenal panca indra), sedangkan yang masuk kategori jasa-jasa adalah aktivitas-aktivitas maupun berbagai bentuk kegiatan yang bisa mendatangkan manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya.

Pengertian bisnis menurut Hughes dan Kapoor ialah *Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs. The general term business refers to all such efforts within a society or within an industry.* Maksudnya bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan ada dalam industri.³⁴ Artinya secara ringkas bahwa bisnis adalah suatu lembaga yang melaksanakan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Salah satu jenis pekerjaan yang saat ini sedang marak menjadi perbincangan adalah berbisnis. Istilah bisnis sesungguhnya tidak bisa dipandang sebelah mata, karena hal itu merupakan salah satu masalah yang terpenting bagi kehidupan manusia. Roda bisnis akan senantiasa berjalan tanpa kenal waktu, tempat maupun pelaku. Kapanpun, dimanapun, dan siapapun dapat menjalankan pekerjaan ini. Baik itu dijalankan oleh orang Muslim maupun orang non Muslim bisnis akan terus berjalan. Ini artinya bisnis telah lama dijalankan oleh manusia selama manusia ada, hanya saja yang membedakan adalah waktu, tempat, pelaku bisnis itu sendiri serta satu lagi adalah obyek yang dijadikan bisnis. Namun yang paling penting untuk dimengerti bahwa dunia bisnis adalah pemeran penting bagi berputarnya kehidupan manusia di dunia, tanpa adanya bisnis kemungkinan manusia tidak akan ada di dunia ini.

Dunia bisnis juga bukanlah hal yang asing dan baru bagi masyarakat Islam, karena sejak Islam lahir di semenanjung Arab kegiatan bisnis sudah dimulai di sana. Dan salah satunya tentu saja pembawa agama Islam, Muhammad SAW. Bisnis atau dunia perdagangan telah lama digeluti oleh masyarakat Islam, dan sejak dari zaman Rasullullah SAW dunia menjadi salah satu andalan bagi umat Islam sebagai lapangan pekerjaan dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidup orang banyak. Menurut sejarah perkembangan bisnis umat Islam sangatlah baik, hal itu dibuktikan dengan berhasilnya seorang Muhammad dalam setiap melakukan bisnis. Hal itu pula yang kemudian ditiru dan dilaksanakan oleh para sahabat-sahabat beliau.

Melalui uraian tersebut, maka akan dapat diambil satu bentuk kesimpulan bahwa definisi dari etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar,

³⁴ Amirullah, Hardjanto, Imam, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005).

dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis juga bisa dikatakan sebagai seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus mempunyai komitmen dalam melakukan sebuah transaksi, berperilaku, dan juga berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat. Dengan demikian, maka sangat perlu sekali untuk memahami pentingnya kegunaan etika dalam berbisnis. Hal itu dimaksudkan agar seseorang terutama pelaku bisnis mempunyai bekal untuk berbuat *the right thing* yang dilandasi dengan semangat keilmuan, kesadaran, serta kondisi yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas.³⁵

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa: *Business ethics, therefore, is concerned with good and bad or right and wrong behavior that takes place within a business context. Concepts of right and wrong are increasingly being interpreted today to include the more difficult and subtle questions of fairness, justice, and equity.*³⁶ Linda Klebe Trevino menyatakan *Business ethics is about building of trust between people and organizations absolutely essential ingredient to conducting business successfully especially in the long term* (Linda Klebe Trevino, 1995: 290) dalam arti etika bisnis merupakan satu bentuk interaksi dalam membangun kepercayaan antara pebisnis dan juga organisasi yang ada, serta pihak-pihak terkait untuk menghasilkan bisnis tersebut menjadi sukses khususnya untuk masa depan.

E. Pentingnya Etika dalam Bisnis

Refleksi dari pemikiran tentang moral dimana nilai-nilai dan juga norma-norma yang dipraktekkan maupun yang tidak dipraktekkan atau bahkan sama sekali tidak digunakan akan menjadi objek kajian yang sangat penting. Begitu juga dalam masalah bisnis, etika sangat penting untuk diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa salah satu objek kajiannya adalah aspek-aspek moral dalam sistem ekonomi, dalam organisasi, dan masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya.

Dan salah satu pentingnya mempelajari etika dalam hal ini tak lain guna memberikan wawasan baru bagi terciptanya pedoman dalam mengambil satu keputusan bisnis yang itu memerlukan dimensi moral dalam penentuannya. Bagi pelaku bisnis sendiri tentunya hal itu akan memberikan satu pemahaman serta pengaruh bagi munculnya berbagai keputusan yang diambil ketika berhadapan dengan para pesaing, konsumen, pemerintah, maupun ketika menghadapi persaingan bisnis di era modern ini.

³⁵ Faisal Badroen, dkk, *Etika.*, hal. 16.

³⁶ Definisi etika bisnis menurut *Business & Society - Ethics and Stakeholder Management* (Caroll & Buchholtz).

Etika sebagai rambu-rambu dalam dalam suatu kelompok masyarakat akan dapat membimbing dan mengingatkan anggotanya kepada suatu tindakan yang terpuji (*good conduct*) yang harus dipatuhi dan dijalankan. Dan etika di dalam bisnis sudah harus disepakati oleh orang-orang yang berada dalam kelompok bisnis serta kelompok yang terkait lainnya.³⁷

Hal itulah yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk mewujudkan tujuan dalam bisnis, antara lain: memberikan kesadaran dalam setiap pelaku bisnis akan adanya dimensi etis dalam bisnis, memperkenalkan argumentasi-argumentasi moral di bidang ekonomi maupun bisnis serta bagaimana cara penyusunannya, serta membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesi. Ketiga tujuan tersebut merupakan langkah bagi penerapan etika dalam sebuah bisnis. Sehingga dari sana diharapkan akan muncul berbagai kemampuan yang khusus terkait dengan bisnis. Kemampuan yang dimaksud adalah *analytical* yaitu: kemampuan memahami posisi dan hubungannya dengan berbagai prinsip moral dan juga *theory or system of moral values*.³⁸

Etika sebagai ajaran baik-buruk, benar-salah, atau ajaran tentang moral khususnya dalam perilaku dan tindakan-tindakan ekonomi, bersumber terutama dari ajaran agama. Itulah sebabnya banyak ajaran dan paham dalam ekonomi Barat menunjuk pada kitab Injil (Bible), dan etika ekonomi Yahudi banyak menunjuk pada Taurat. Demikian pula etika ekonomi Islam termuat dalam lebih dari seperlima ayat-ayat yang dimuat dalam al-Quran. Namun jika etika agama Kristen-Protestan telah melahirkan semangat (*spirit*) kapitalisme, maka etika agama Islam tidak mengarah pada kapitalisme maupun sosialisme. Jika kapitalisme menonjolkan sifat individualisme dari manusia, dan sosialisme pada kolektivisme, maka Islam menekankan lima sifat (aksioma sekaligus yaitu: kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), tanggung jawab (*responsibility*), dan Ihsan (*Benevolence*).³⁹ Dari sinilah manusia sebagai wakil (khalifah) Tuhan di dunia tidak mungkin bersifat individualistik karena semua (kekayaan) yang ada di bumi adalah milik Allah semata, dan manusia adalah kepercayaan-Nya di bumi.

Maka dari itu, etika sebagai salah satu faktor penting bagi terciptanya kondisi kehidupan manusia yang lebih baik. Karena dengan berpegang pada etika kebenaran

³⁷ Ritha F Dalimunthe, *Etika Bisnis*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

³⁸ Rafik Issa Beekun, *Etika*.

³⁹ Untuk lebih jelasnya dapat di baca dalam buku: *Etika Bisnis dalam Islam* (Faisal Badroen, dkk) dan juga dapat di baca dalam buku: *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis* (Muhammad, R. Lukman Fauroni).

maka hidup seseorang jelas akan berjalan normal dan bahagia. Tak terkecuali dalam masalah bisnis, etika sangat berpengaruh bagi keberlangsungan suatu bisnis. Karena bisnis tanpa etika bagaikan berjalan tanpa ada pengendali dan arah yang benar. Sebab itulah mengapa segala sesuatu sering dikaitkan dengan etika, karena kekuatan yang terkandung didalamnya sangat luar biasa besar dalam rangka memberikan pengaruh benar, salah dalam menjalankan roda bisnis.

Munculnya wacana tentang etika bisnis tak lain dikarenakan realitas dilapangan menunjukkan berbagai penyimpangan dalam dunia bisnis. Dan salah satunya adalah bisnis yang telah mengabaikan nilai-nilai moralitas.⁴⁰ Hal ini sering terjadi jika para pelaku bisnis dalam menjalankan aktivitas mereka hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Dampaknya jelas mereka akan menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan tentu akan meninggalkan etika berbisnis yang sehat dan benar. Aspek moralitas dalam persaingan bisnis jelas dianggap sebagai satu penghalang, oleh karena itulah pelaku bisnis sering menempatkan moralitas ditempat yang kesekian. Sementara mengejar keuntungan merupakan hal pertama yang harus jadi pegangan. Mereka juga sering menganggap bahwa prinsip moralitas hanya akan membatasi segala aktivitas bisnis, sementara kebebasan tanpa aturan dianggap sebagai kunci utama untuk meraih kesuksesan.

Sebagai contoh di era sekarang adalah bisnis minuman keras, obat-obatan terlarang, bisnis penjualan perempuan dan lain sebagainya. Bisnis-bisnis tersebut jelas mengabaikan moralitas, karena hal itu adalah merupakan bisnis yang bisa meraup keuntungan yang sangat besar, padahal dilihat dari sisi etika terlebih dari sisi agama hal itu jelas dilarang karena termasuk perbuatan illegal dan maksiat. Selain itu pula mengapa bisnis tersebut dilarang, disamping melanggar dan mengabaikan moralitas jelas dampak yang ditimbulkan adalah negatif dan merugikan individu, maupun masyarakat umum. Kenyataan bahwa bisnis semacam ini jauh dari nilai moral karena menganggap bahwa keuntungan adalah segala-galanya, sedangkan aspek kemanusiaan ditinggalkan.

Namun demikian, ada juga yang mempunyai satu pendapat dan keyakinan bahwa kesuksesan suatu bisnis tak bisa dilepaskan karena pengaruh etika. Kalangan ini beralasan bahwa etika merupakan landasan dasar segala tindakan manusia disemua aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aktivitas bisnis. Sehingga aspek etika tak bisa ditinggalkan begitu saja, kemanfaatan etika dalam usaha bisnis jelas

⁴⁰ Muhamamad R. Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hal.1.

dibutuhkan sebagai salah satu pengendali bagi para pelaku bisnis untuk senantiasa menjalankan roda bisnis mereka dalam jalur yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan dan berlaku di dalam masyarakat. Harapan inilah yang kemudian menjadi satu penyemangat untuk senantiasa menerapkan etika dalam berbisnis. Tujuan lain dari hal itu jelas untuk memberangus cara-cara, sistem, maupun berbagai praktik bisnis yang amoral.

Karena etika dijadikan pedoman dalam kegiatan ekonomi dan bisnis, maka etika bisnis menurut ajaran Islam juga dapat digali langsung dari al Qur'an dan Hadist Nabi. Misalnya karena adanya larangan *riba*, maka pemilik modal selalu terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap jalannya perusahaan miliknya, bahkan terhadap buruh yang dipekerjakannya. Perusahaan dalam sistem ekonomi Islam adalah perusahaan keluarga bukan Perseroan Terbatas (PT) yang pemegang sahamnya dapat menyerahkan pengelolaan perusahaan begitu saja pada Direktur atau manager yang digaji. Memang dalam sistem yang demikian tidak ada perusahaan yang menjadi sangat besar, seperti di dunia kapitalis Barat, tetapi juga tidak ada perusahaan yang tiba-tiba bangkrut atau dibangkrutkan.

Etika bisnis dalam Islam sangat menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan, sedangkan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan (*brotherhood*). Misalnya dalam perusahaan yang Islami gaji karyawan dapat diturunkan jika perusahaan benar-benar merugi dan karyawan juga mendapat bonus jika keuntungan perusahaan meningkat. Buruh muda yang masih tinggal bersama orang tua dapat dibayar lebih rendah, sedangkan yang sudah berkeluarga dan punya anak dapat dibayar lebih tinggi dibanding rekan-rekannya yang muda.

Quraish Shihab memberikan satu petunjuk bahwa, secara normatif al-Qur'an lebih banyak memberikan prinsip-prinsip mengenai bisnis yang bertumpu pada kerangka penanganan bisnis sebagai pelaku ekonomi yang tanpa membedakan kelas.⁴¹ Hal ini mempunyai pengertian bahwa dalam setiap usaha bisnis diharapkan tidak ada sistem yang membedakan antara yang kaya dan miskin, karena menurut etika bisnis hal itu akan menjadi satu bentuk hambatan dalam menjalankan usaha bisnis. Walau bagaimanapun juga bisnis tak mengenal kelas, antara yang konglomerat dan yang melarat semua dapat masuk dalam roda bisnis. Yang terpenting adalah bagaimana bisnis tetap berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah syari'ah dan sesuai dengan petunjuk yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997).

Apa yang menjadi persoalan diatas merupakan satu bentuk upaya untuk senantiasa mencari satu prinsip bisnis yang berlandaskan al-Qur'an, yaitu etika bisnis yang selalu mengedepankan nilai-nilai Qur'ani. Hal ini juga bertujuan untuk menolak anggapan bahwa bisnis merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan duniawi saja dan tidak ada kaitannya dengan etika. Namun, lebih dari itu dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani diharapkan praktek bisnis dewasa ini lebih mengedepankan nilai-nilai etika daripada menggunakan sistem liberal yang jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Mengapa al-Qur'an harus dijadikan sebagai sumber etika bisnis islami? Karena al-Qur'an merupakan sebuah wahyu yang telah diturunkan dengan berbagai tujuan. *Pertama*, untuk memberantas adanya kemiskinan baik yang bersifat material maupun spritual, menghilangkan segala jenis kebodohan, untuk menyembuhkan segala macam penyakit kehidupan di dunia baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. *Kedua*, sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an berisikan segala macam nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma serta berbagai hukum yang mengatur segala macam aktifitas manusia, termasuk di dalamnya masalah aktivitas bisnis. Sehingga sangat relevan sekali jika dalam mengembangkan etika bisnis islami harus menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utamanya.

Dengan selalu berlandaskan kepada ajaran al-Qur'an, etika bisnis yang akan terbangun akan memberikan satu hasil dari proses eksplorasi dan interpretasi dari nilai-nilai dasar al-Qur'an yang lebih baik. Kontribusi yang diharapkan tentunya akan membawa dampak bagi terciptanya satu proses bisnis islami yang menjunjung tinggi nilai etika, serta akan mampu memberikan satu cakrawala baru bagi perkembangan dunia bisnis, khususnya bisnis islami dengan tujuan menuju bisnis yang benar-benar bersih dan juga menyejukkan. Tujuan tersebut juga seiring dengan wacana yang saat ini sedang berkembang, yaitu adanya upaya untuk mengembangkan etika bisnis sebagai bagian dari upaya untuk memberikan nuansa baru bagi perputaran roda ekonomi Islam saat ini, khususnya perekonomian di Indonesia.

F. Penutup

Sudah bukan rahasia lagi jika dunia bisnis di era neoliberalisme dan kapitalisme sekarang ini sangat menakutkan. Hal itu disebabkan karena bisnis modern saat ini hanya bertujuan untuk memperjuangkan keuntungan finansial semata dan saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Hal itu tak lain karena para pelakunya sering menggunakan konsep bisnis yang berpijak pada seleksi alam ala Darwin, *survival of*

the fittest (siapa yang kuat, dialah yang menang). Dari sanalah tampak sekali betapa nilai etika merupakan barang yang sangat langka ditemukan dalam dunia bisnis. Akibatnya tidak ditemukan lagi adanya nilai kesatuan, kejujuran, kepercayaan, keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial dalam dunia bisnis saat ini. Namun, yang tampak adalah bisnis dengan watak kapitalis dan congkak dengan segala bentuk arogansinya. Tak ada lagi moral maupun etika dalam ruang lingkup bisnis kapitalis, yang ada adalah segala watak individualis yang pragmatis, yang dikejar adalah keuntungan semata tanpa menghiraukan aturan halal dan haram.

Bentuk-bentuk penjajahan model baru inilah yang dirasakan akan membawa pengaruh pada hilangnya nilai etika dalam segala dimensi kehidupan. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *neoliberalisme* (liberalisme gaya baru), Mansour Fakhri (2004) pun secara kritis kemudian mengeksplorasi karakter neoliberalisme tersebut dengan sudut pandangnya. Menurutnya, neoliberalisme hanya dan akan terus memperjuangkan *laissez faire* (kompetisi bebas). Penganut paham inilah yang pada akhirnya akan mengampanyekan bahwa dunia bisnis sama sekali tidak ada kaitannya dengan etika. Bahkan menurut Ricard T. De George dalam *Business Ethics* menyebutkan pandangan ini sebagai “mitos bisnis amoral.” Artinya bahwa aktivitas bisnis sama sekali tak bisa dibarengkan dengan aspek moralitas.⁴² Anggapan tersebut menjadi lebih shahih setelah dipertegas dengan penjelasan bahwa merupakan satu kekeliruan jika keberhasilan dan kesuksesan suatu bisnis dinilai dengan menggunakan standar moralitas (etika).

Bisnis tanpa etika sering didasarkan pada prinsip *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya), artinya menjalankan bisnis tak kenal kawan. Mereka hanya berpikir dan menganggap bahwa pesaing adalah lawan yang harus dikalahkan dan dijatuhkan, atau bahkan kalau perlu dijadikan korban bagi perjalanan bisnisnya demi meraih keuntungan. Etika menjadi nomor kesekian, yang terpenting adalah menang dan untung besar. Akhirnya segala cara dilakukan demi mencapai tujuan tersebut. Contoh yang sering terjadi saat ini adalah upaya saling fitnah dengan tujuan menjatuhkan pesaingnya. Anehnya lagi hal semacam itu seakan sudah membudaya dalam dunia bisnis saat ini, bukan hanya dikalangan bisnis berskala besar saja, bahkan sesama penjual bakso saja rela memfitnah, bahkan membunuh saingannya demi keuntungan sesaat. Usaha yang demikian di dunia Barat, bahkan sekarang juga sudah menjalar diberbagai negara sudah menjadi hal yang biasa, karena prinsip yang mereka gunakan adalah prinsip profit dan pragmatis.

⁴² Muhamamad, Fauroni Lukman, R, *Visi*, hal.2.

Lain lagi dengan bisnis yang beretika, ia selalu mengedepankan dan berpijak pada prinsip *homo homini socius* (manusia adalah kawan bagi sesamanya). Ini berawal dari tesis Drijarkara mengenai manusia dan sesamanya yang terangkum dalam *homo homini socius* itu.⁴³ Artinya, dalam hubungan apapun, termasuk bisnis, jangan sampai yang terjadi adanya hukum rimba. Kenyataan semacam itu memang sulit didapatkan sekarang ini, namun paling tidak hal itu harus dijadikan sebagai satu konsep berbisnis yang saling menghargai satu dengan yang lainnya. Para pesaing dalam bisnis hendaknya dijadikan sebagai patner terbaik dalam memajukan usaha bisnis. Selain itu persaingan dalam dunia bisnis lebih baik dijadikan sebuah kompetisi yang sehat dengan cara memberikan yang terbaik bagi para konsumen mereka.

Dalam Islam ajaran untuk bersaing dalam hal apapun pada dasarnya adalah diperbolehkan, hanya saja terbatas dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an "...berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan..."(QS. al Maidah: 48).⁴⁴ Ini menunjukkan betapa persaingan sesungguhnya diperbolehkan asal dengan cara-cara yang makruf, dan tentunya dengan berlandaskan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam al Qur'an dan Sunnah, serta berbagai aturan yang baik dan bermanfaat yang telah disepakati baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat umum.

Munculnya wacana integrasi etika ke dalam dunia bisnis berawal dari carut-marutnya dunia bisnis modern yang menegasikan aspek etika, moralitas dan spiritualitas. Kompetisi dalam dunia bisnis modern hanya berkutat pada lingkaran kekuatan modal dan keuntungan saja. Pelaku bisnis dengan modal besar jelas akan terus berusaha memperbesar jangkauan bisnisnya, demi keuntungan yang lebih besar pula. Untuk mewujudkannya tentu dengan berbagai macam cara yang dianggap halal, walau sebenarnya sangat bertentangan dengan etika. Sehingga yang terjadi kemudian adalah pengusaha kecil menjadi korban, mereka akan makin terpinggirkan. Praktik monopoli bisnis serta ditambah membudayanya praktek korupsi kian memperparah kondisi tersebut. Kondisi demikian saat ini begitu menggejala dalam dunia bisnis global, bahkan bisnis di Indonesia pun masuk kedalam lingkaran setan tersebut, *naudzubillah min dzâlik*.

Tentunya kekuatan moral dan etika harus segera dikembalikan menjadi ruh bagi perkembangan usaha bisnis saat ini. Berbisnis secara etis sangat perlu dilakukan

⁴³ Untuk lebih jelasnya dapat di baca di Drijarkara tentang manusia.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V Alwaah, 1995), hal.168.

karena profesi bisnis pada hakikatnya adalah profesi luhur yang melayani masyarakat banyak. Usaha bisnis berada di tengah-tengah masyarakat, mereka harus menjaga kelangsungan bisnisnya. Caranya ialah menjalankan prinsip etika bisnis.⁴⁵ Apa bila hal itu gagal dilakukan, maka bisa dibayangkan segala bisnis yang ada tentu akan dijalankan sekehendak pelakunya, tanpa mempertimbangkan baik-buruk, halal-haram, yang terpenting adalah meraih kesuksesan. Bila hal semacam itu terjadi, maka keseimbangan dunia bisnis jelas akan terganggu dan kehancuran hanya menunggu waktu saja.

Salah satu alternatif untuk mengatasi hal itu adalah dengan penerapan etika bisnis Islami. Karena didalamnya diajarkan pengelolaan bisnis yang berdasar dan berlandaskan al-Qur'an, Hadist, serta hukum yang telah dibuat oleh para ahli fiqh. Landasan yang dipakai adalah moralitas (etika) dan juga spiritualitas. Visi dan misinya adalah demi kepentingan dunia dan juga akhirat. Sehingga merupakan sebuah keharusan bagi setiap pebisnis Muslim untuk senantiasa menjalankan roda bisnisnya sesuai dengan apa yang telah terdapat dalam al Qur'an, Hadist maupun dalam berbagai hukum yang telah dibuat dan disepakati berlakunya oleh para ahli huku (ulama fiqh). Berbagai ajaran yang termuat dalam sumber-sumber tersebut hendaknya benar-benar dilaksanakan oleh setiap pelaku bisnis, khususnya bagi umat Islam.

⁴⁵ H. Buchari Alma, *Dasar-dasar*, hal. 49.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Hardjanto, Imam, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet. Pertama, 2005.
- Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2006
- Erlangga Masdiana, *Etika Bisnis, Marjinalisasi Ekonomi dan Konflik Kelas: Suatu Pendekatan Sosiologi Ekonomi*, Jurnal USAHAWAN No.12 Th.XXVII Desember 1998.
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: C.V Alwaah, 1995.
- M.A. Sabzwari, *The Concept of Saving in Islam*, Karachi: An NIT Publication, 1982.
- H. Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- M. Dawam Rahardjo, *Sejarah Ekonomi Islam (pengantar)*, dalam Adiwarmann Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2002).
- R. Sims, *Ethics and Corporate Social Responsibility, Why Giants Fall*, C.T.: Greenwood Press, 2003.
- Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1983.
- _____. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Burhanudin Salam, *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Webster's New Collegiate Dictionary, G and C Merriam Company, USA.
- Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Ed. III, Januari 1995.
- Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Sebuah Buku Pengantar untuk Mengenal Filsafat*, judul asli *Element of Philosophy* alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

- M, Amril, *Etika Islam, telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib al-Isfahani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan LSFK2P (lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan Pekanbaru), 2002.
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ibnu Miskawih, *Tabdzib al-Akhlak Ibn Miskawih*, Mesir: Maktabah al-Khusainiyah, tth.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, Beirut: Dar ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Tokyo: Mc Graw Hill International, t.th.
- Chabib Thoha dkk, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- [http://camilanekonomi.wordpress.com/2007/08/10/pengertian-bisnis/](http://camilaneкономи.wordpress.com/2007/08/10/pengertian-bisnis/)
- http://hukum.ugm.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=167&Itemid=180.
- <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=filsafat+etika&start10&saNhttp://prabu.wordpress.com/2007/10/25/etika/>
- Ritha F Dalimunthe, *Etika Bisnis*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Muhamamad, Fauroni Lukman, R, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Quraish Shihab, M, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rahman, Afzalur, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000.
- Karim, Adiwarmam., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia (III T Indonesia), 2002.